

FILANTROPI ISLAM DAN PEMBANGUNAN YANG MEMBAHAGIAKAN

Oleh

Dr. H. Muhammad. Rizal Akbar

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Email: abisofyserly@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual hubungan diantara filantropi Islam terhadap pembangunan yang membahagiakan. Filantropi Islam merupakan semua bentuk kedermawanan dan kebajikan Islam dalam rangka kepedulian terhadap ummat dan kemanusiaan. Selain itu, filantropi Islam juga berdimensi ibadah dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT. Pembangunan yang membahagiakan merupakan pengembangan dari konsep ekonomi kebahagiaan. Konsep ini, untuk pertama kali diperkenalkan secara teoritis oleh Easterlin (1974). Dengan mempertimbangkan berbagai gagasan dan analisis konseptual, tulisan ini menyimpulkan bahwa filantropi Islam adalah model multi dimensional pembangunan yang mampu menciptakan kesejahteraan (*well-being*) seutuhnya, dengan mengabungkan diantara *objectif dan subjectif wellbeing*. Karena melalui filantropi Islam, bukan saja mampu meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan, namun filantropi Islam juga mampu menjaga kohesi sosial, sehingga proses pembangunan dapat terhindar dari berbagai konflik kepentingan.

Kata kunci: *Filantropi Islam, Pembangunan dan Ekonomi Kebahagiaan*

A. Pendahuluan

Praktik memberi dan menerima secara ikhlas adalah bentuk kebahagiaan yang seimbang. Kedua belah pihak merasa bahagia meskipun dalam kadar dan versi yang berbeda. Kebahagiaan keduanya sukar diungkapkan dengan kata namun ada pada rasa. Saling memberi adalah amalan Islam yang sangat digalakkan. Pemberian itu bukan hanya bersifat materi atau kebendaan, bahkan memberi senyuman dan salam yang dibalas dengan senyuman dan salam pula, merupakan praktek yang kerap terlihat dalam pergaulan Muslim.

Pemberian yang bersifat materi biasanya disebut dengan kedermawanan (Filantropi). Istilah filantropi yang marak dibincangkan saat ini, berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta atau asmara dan *anthropos* berarti orang atau manusia. Sehingga *philanthropy* dapat didefinisikan sebagai “rasa cinta atau kasih sayang sesama manusia”. Melalui rasa cinta ini, manusia rela mengulurkan tangan, baik material maupun non-material, kepada mereka yang membutuhkan atau untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kata lain, filantropi berarti kemurahan hati (*generosity*) dalam arti yang luas. Hal ini tidak hanya melibatkan pemberian uang dan barang-barang penting, tapi juga menyediakan waktu dan tenaga. Tujuannya bukan hanya untuk membantu mereka yang membutuhkan, tapi juga untuk tujuan lain yang bisa membawa kebaikan bagi semua orang. Filantropi memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk kesejahteraan makhluk lain seperti binatang dan lingkungan. *Kedua*, perhatian khusus bagi mereka yang berada dalam kesulitan. *Ketiga*, bantuan sukarela tanpa mengharap imbalan apapun (Norajila, ad el, 2014).

Filantropi adalah ajaran Islam yang penting karena kepedulian terhadap yang membutuhkan dan sedekah adalah satu dari lima pilar yang membentuk dasar-dasar Islam. Filantropi Islam merujuk pada barang pribadi yang diberikan sesuai dengan peraturan Islam amal untuk kepentingan publik. Filantropi didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu di bumi milik Allah dan manusia hanya wali untuk semua

kekayaan itu. Allah menganugerahkan sebagian harta pada beberapa orang sehingga mereka dapat bersyukur dan membantu orang lain dalam kegiatan amal. Oleh karena itu manusia harus menggunakan dan menghabiskan kekayaan dengan bijak. (Norajila, ad el, 2014).

Filantropi Islam pada saat ini lebih mengarah kepada kesolehan personal daripada sosial. Sehingga kedermawanan Ummat itu belum terorganisir dengan baik dan mampu mendukung usaha pembangunan ekonomi. Zakat dan waqaf sebagai instrument utama filantropi Islam juga masih belum terkelola secara maksimal, demikian pula halnya dengan sadaqah, infaq, kurban serta instrument lainnya. Padahal, keberadaan filantropi Islam itu sangat memungkinkan dapat mendukung usaha-usaha pembangunan, bahkan pembangunan yang mampu menciptakan kebahagiaan.

Pembangunan adalah sebuah proses dalam mencapai kesejahteraan (*well-being*). Namun persoalan yang mendasar adalah apakah sesungguhnya kesejahteraan itu, dan bagaimana pula caranya kesejahteraan itu dapat direalisasikan. Selama ini, ukuran kesejahteraan seringkali disamakan dengan posisi material suatu negara, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Banyak pihak mengkritisi PDB sebagai ukuran kesejahteraan, karena dianggap sebagai sesuatu yang menyesatkan. Komisi Sarkozy, Stiglitz dan Amartia Sen memandang penggunaan PDB sebagai ukuran kesejahteraan adalah sesuatu yang sederhana. Karena ukuran tersebut belum mampu menangkap kondisi seutuhnya masyarakat. Demikian pula halnya dengan indeks pembangunan Manusia (IPM) sebagai ukuran kesejahteraan. Meskipun IPM telah mengakomodir pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Namun IPM belum seutuhnya dapat menangkap semua aspek kehidupan manusia, terutama pada aspek *subject well-being*. Sehingga semakin diakui bahwa diperlukan langkah-langkah baru untuk mengukur kesejahteraan. Merespon hal tersebut, maka lahirlah gagasan tentang kebahagiaan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan, sebagaimana Raja Bhutan, *Jigme Singye Wangchuck*. Dia memperkenalkan *gross national happiness* (GNH) pengganti *gross national income* (GNI) sejak tahun 1970.

Kebahagiaan sebagai alat ukur kesejahteraan yang merupakan hasil dari sebuah proses pembangunan merupakan wacana baru yang menarik perhatian banyak kalangan pengiat pembangunan. Bruno (2013), menyatakan bahwa kajian tentang ekonomi kebahagiaan terus berkembang sehingga sampai dengan tahun 2011 tercatat 20.000 artikel yang dimuat di *google scholar*, hal ini menandakan bahwa bidang kajian ini sangat populer.

Pada bulan Juli 2011, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengusulkan 'kebahagiaan masyarakat' sebagai ukuran baru untuk memandu kebijakan pembangunan. Pada bulan April tahun berikutnya, PBB meluncurkan pertemuan pertama tentang kebahagiaan dan kesejahteraan, yang dipimpin oleh Perdana Menteri Bhutan. Tidak lama setelah itu, untuk pertama kalinya *World Happiness Report* (Earth Institute), pada tahun 2012 diterbitkan. Momentum ini sejalan dengan kemajuan dalam standar dan pengumpulan data, sehingga menyebabkan komponen kebahagiaan terintegrasi ke dalam *millennium development goals* (MDGs) untuk 20152030.

Filantropi Islam sebagai amalan Muslim sudah sejak awal berfungsi sebagai instrument pembangunan Ummah. Dimana filantropi Islam telah terbukti menciptakan kegemilangan peradaban Islam sebagaimana terjadi pada abad pertengahan. Institusi Zakat dan Waqaf, serta amalan sedeqah, infaq, santunan anak Yatim serta amal-malan sholeh lainnya ternyata masih berkontribusi besar dalam melahirkan kesejahteraan ummah. Campante (2013) mencoba melihat pengaruh dari religius terhadap pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan bukti dari amalan Muslim di bulan Ramadhan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan pengamalan ibadah di bulan Ramadhan terhadap kebahagiaan meskipun terhadap pertumbuhan ekonomi hubungannya bersifat negatif.

Bagi Ummat Islam bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan kesholehan. Sikap filantropis amat menojol dilakukan pada bulan ini. Dengan demikian, filantropi Islam terbukti mampu menghadirkan

kebahagiaan kepada ummatnya. Untuk itu tulisan ini coba memaparkan gagasan tentang filantropi Islam dalam menciptakan pembangunan yang membahagiakan.

B. Filantropi Islam

Filantropi atau kedermawanan merupakan bagian penting yang melingkupi hampir seluruh sistem dan ajaran Islam. Kedermawanan adalah akhlak yang harus ada dalam setiap Muslim sebagaimana telah dicontohkan Rasullullah para sahabat, ulama serta segenap pengikutnya. Menurut Ghafar (2013), dalam Islam filantropi telah menjadi pusat perkembangan umat, dimana filantropi telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW bersama dengan para sahabatnya, bahkan sampai dengan saat ini kelangsungan hidup Islam juga mengandalkan keterlibatan filantropi.

Dari segi istilah, Ilchman (2006) menyatakan bahwa filantropi dapat di artikan dengan rasa kecintaan kepada manusia yang terpatri dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain. Filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*) (Kim Klein, 2001).

Filantropi Islam itu digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang melalui proses ijtihad melahirkan institusi zakat, infak, sedekah, dan waqaf. Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7). Ketika menerangkan filantropi, alQur'an sering menggunakan istilah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam, yang mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya. (Kasdi, 2016).

Dasar utama filantropi Islam bersumber dari al-Qur'an, Surat *al-Ma'ûn*: 1-7, di mana salah satu dari tanda orang yang mendustakan agama adalah tidak menyantuni anak yatim. Konsep sosial keagamaan yang kemudian memunculkan adalah doktrin zakat (*tazkiyah*) yang mengalami dua tahap yaitu, tahap makkiyah (*theologis*) yang merupakan tahap pembersihan diri, dan tahap madaniyah yaitu tahap pembersihan harta dengan memberikannya kepada delapan *ashnâf* seperti yang terdapat dalam Q.S. *At-Taubah*: 60. Pada posisi inilah karitas dapat dipahami sebagai filantropi, sebab seperti kita ketahui bahwa pada dasarnya filantropi Islam sangat kental dengan sifatnya yang individual karena kaitannya dengan ibadah. Selain itu, dasar filantropi dalam alQur'an juga terdapat dalam enam surat pertama yang diturunkan di Makkah, yaitu Q.S. *AL-Lahab*: 2-3, Q.S. *alHumazah*: 1-3, Q.S. *al-Maûn*: 1-3, Q.S. *al-Takâtsur*: 1-2, Q.S. *al-Layl*: 5-11, dan Q.S. *al-Balad*: 10-16. Ini menunjukkan bahwa wahyu yang turun di awal-awal masa kenabian membawa visi sosial al-Qur'an untuk menegakkan keadilan sosial dan ekonomi. Tidak hanya itu, ayat-ayat yang diturunkan di Madinah pun masih banyak yang menekankan tentang pentingnya menerapkan filantropi, diantaranya QS. *Al-Taubah*: 34 dan 71, Q.S. *Al-Baqarah*: 2-3 dan 272, Q.S. dan *Al-Imran*: 180. (Nur Kholis: 2013).

Sikap filantropis dalam Islam dipupuk bukan hanya terhenti pada faktor amal atau kebajikan. Ternyata filantropi Islam itu juga berkontribusi pada terciptanya suasana kebahagiaan. Menurut Taruna Ikrar (2017), berderma dengan mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah memiliki efek kebahagiaan ke otak. Perasaan bahagia yang muncul sewaktu kita memberi, ternyata berhubungan dengan peningkatan *hormone Oxytocin* yang terletak pada bagian belakang atau posterior kelenjar pituitary di otak.

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT Q S. *Al-Mu'minûn* (23): 1-9. Dimana pada ayat pertama surat itu dinyatakan bahwa: *Qad aflahal mu'minuna* (sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman). Kata *Aflaha* atau *falah*, dapat juga diterjemahkan dengan "beruntung", "berbahagia", "memperoleh kemenangan", "memperoleh keselamatan". Berikutnya pada ayat selanjutnya 2-9 dijelaskan ciri-ciri mukmin yang berbahagia itu adalah: khusyuk dalam sholat, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna mengeluarkan zakat, menjaga kehormatan diri, menjaga amanah dan memelihara sholatnya. Dengan demikian zakat sebagai salah satu filantropi Islam merupakan kunci dalam meraih kebahagiaan bagi seorang Muslim.

C. Filantropi Islam dan Pembangunan.

Pembangunan dengan tema perubahan sistem sosial secara total merupakan misi dari pembangunan Islam karena Islam merupakan agama yang sempurna serta mengatur seluruh sistem kehidupan. Islam tidak hanya mengatur urusan kehidupan namun juga mengatur urusan setelah kematian. Kehidupan dalam Islam adalah proses yang terintegrasi dengan kehidupan akhirat. Dengan demikian pembangunan Islam tidak terhenti hanya ukuran-ukuran duniawi namun juga melampaui kepada kehidupan pasca hidup yakni akhirat.

Kenyataan itu juga menjawab bahwa pembangunan harus dapat mengubah keadaan dari kehidupan yang tidak memuskan kepada kehidupan yang lebih baik secara lahir dan batin. Keseimbangan diantara lahir dan bathin, merupakan ide dasar Islam pada setiap syariatnya. *Maqasyid syariah* dalam konteks *addaruriah khamisyah*, menyelaraskan keseimbangan itu dengan meletakkan memelihara jiwa sebagai salah satu masalah pokok disamping agama, keturunan, akal dan harta. Jiwa selaras dengan kebutuhan batiniah, karena kebahagiaan sebagai subjektif kesejahteraan (*subjectif Well-Being*) ada pada tataran jiwa.

Dengan demikian filantropi Islam merupakan teras dalam menuju pembangunan yang seutuhnya. Pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang merupakan salah satu tujuan dari pembangunan akan dapat terjadi melalui sistem Zakat. Menurut Baik (2010) zakat memiliki dimensi ekonomi selain dimensi spiritual dan sosial. Dimensi ekonomi zakat tercermin pada dua konsep utama, yaitu pertumbuhan ekonomi berkeadilan (QS 30: 39) dan mekanisme sharing dalam perekonomian (QS 51: 19). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan kaum dhuafa. Pada jangka pendek, kebutuhan primer mustahik dapat terpenuhi, sementara pada jangka panjang, daya tahan ekonomi mereka akan meningkat, sekaligus menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Bahkan di banyak kasus, tidak sedikit mustahik yang mampu memberdayakan dan membebaskan dirinya dari kubangan kemiskinan.

Filantropi Islam juga berkontribusi dalam sistem jaminan sosial. Terdapat banyak kajian yang mengemukakan bahwa zakat dan wakaf memainkan peran yang penting dalam sistem jamin sosial terutama pada masa-masa pemerintahan Islam hingga saat ini. Wujudnya balai-balai pengobatan, rumah sakit, panti asuhan yang dibangun menggunakan sumber dana zakat, infaq, sedeqah, waqaf merupakan wujud dari sistem jaminan sosial tersebut.

Selain itu yang tidak kalah penting dalam wacana pembangunan bahwa filantropi Islam juga selalu berfungsi sebagai lembaga keuangan. Pada era perdagangan global, perwakafan telah memasuki pada wilayah investasi dan perdagangan multi nasional di bidang wakaf benda bergerak maupun benda tidak bergerak. *Islamic Development Bank* (IDB) yang membentuk Badan Wakaf Dunia pada 2001, mengembangkan perwakafan produktif disektor riil dan perdagangan saham. Investasi dilakukan di beberapa negara seperti di Qatar, Kuwait, Malaysia dan beberapa negara lainnya, berupa perhotelan, perkantoran dan pertanian.

Disamping itu masih banyak lagi kontribusi filantropi Islam dalam pembangunan. Yang tidak kalah penting dalam peranya memajukan pembanguan adalah pada sektor pendidikan, banyak sekolahsekolah yang

dibangun diatas tanah wakaf. Demikian halnya pasar-pasar, perkuburan, kantor pemerintah serta pasilitas publik lainnya yang berdiri diatas tanah waqaf.

D. Filantropi Islam dan Pembangunan yang Membahagiakan

Konsep pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh. Berbeda dengan konsep-konsep pembangunan lain yang lebih mengarah pada pengertian fisik dan materi, tujuan pembangunan dalam Islam lebih dari itu. Bagi Islam pembangunan yang dilakukan oleh manusia seharusnya hanya mengejar satu tujuan utama, yaitu: kesejahteraan individu beserta ummat. Tujuan utama pembangunan menurut Islam mengarah pada kemakmuran dan kebahagiaan. Bukan saja di dunia, namun juga di akhirat kelak atau biasa disebut sebagai *falâh* (Rama ed.al, 2013).

Islam identik dengan kesejahteraan, karena tujuan utama Syariat Islam adalah membentuk manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam arti mencapai falah. Kesejahteraan menurut Islam tidak saja sebatas menyangkut kehidupan lahir, melainkan juga aspek batin. Kesejahteraan sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah SWT (Q.S.al-anbiyâ':107) yang artinya: "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" (Muhibbuddin, 2014).

Terdapat banyal faktor yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan manusia, Secara konvensional pendapatan merupakan variabel paling menonjol dalam mendefenisikan kesejahteraan tersebut. Artinya, peningkatan pendapatan diartikan sebagai meningkatnya kesejahteraan, atau seseorang dengan pendapatan yang lebih besar akan lebih mungkin sejahtera dibandingkan dengan orang dengan pendapatan rendah. Ukuran semacam itu ternyata tidak selalu benar. Karena tidak sedikit orang kaya yang tidak menikmati hidup yang bahagia, dan tidak sedikit pula orang miskin yang kehidupannya penuh dengan kebahagiaan. Padahal kebahagiaan adalah satu bagian dari kesejahteraan (*subjectif well-being*).

Filantropi Islam sepertinya hadir dalam menjembatani dan menghuraikan persoalan tersebut di atas. Karena pembangunan yang membahagiakan merupakan wacana baru dalam wacana ekonomi konvensional. Padahal dalam Islam kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan dan harapan setiap Muslim, sebagai mana doa yang selalu dibacakan "*Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan (kebahagiaan) di dunia, berikan pula kebaikan (kebahagiaan) di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka.*" (QS. al-Baqarah: 201).

Fakta bahwa pendapatan tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan era konvensional untuk pertama kali dinyatakan oleh Easterlin (1974), dalam penelitiannya yang berjudul "*Does Economic Growth Improve the Human Lot?*". Menyimpulkan bahwa negara dengan pendapatan per kapita tinggi memiliki alasan untuk masyarakatnya menyatakan berbahagia. Namun kebahagiaan yang dinyatakan oleh masyarakat itu tidak berbeda jauh dengan negara-negara lainnya bahkan dengan negara dengan pendapatan per kapita yang hanya memenuhi kebutuhan dasar sekalipun. Demikian pula halnya, meskipun pendapatan per kapita meningkat terus di Amerika Serikat antara tahun 1946 dan 1970, rata-rata melaporkan kebahagiaan tidak menunjukkan tren jangka panjang dan menurun antara tahun 1960 dan 1970.

Gagasan itu pada akhirnya melahirkan Easterlin paradok yang menekankan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Hal ini diperkuat dengan banyak tes empiris yang menunjukkan terdapat hubungan yang cukup besar diantara pendapatan dengan kesejahteraan subjektif (kebahagiaan), namun hal ini terjadi hanya pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi dan/atau para buruh/tenaga kerja dengan pendapatan yang tinggi. Serta hal itu juga berbeda untuk negara kaya dan negara miskin. Kontroversi diantara keduanya muncul, bilamana hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan tingkat kebahagiaan dari waktu ke waktu. Pendukung Easterlin paradoks menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan diantar pendapatan per kapita rata-rata dan kebahagiaan di sebuah

negara. Dan mereka membantah bahwa pertumbuhan pendapatan menghasilkan lebih tinggi rata-rata kebahagiaan.

Easterli paradoks mendapat sanggahan untuk pertama kalinya oleh Ruut Veenhoven dan Hagerty ad el (2003), analisis yang mereka lakukan dari berbagai sumber data baru, memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada paradoks diantara pendapatan dengan kebahagiaan. Dan argumen yang sama juga dilontarkan oleh Stevenson ed el (2008) yang menilai kembali paradoks Easterlin menggunakan data Time series baru. Hagerty ad el (2003) menyimpulkan bahwa, kenaikan pendapatan mutlak terkait dengan peningkatan kebahagiaan baik untuk kedua orang individu maupun seluruh negara.

Kritikan terhadap Eastelin paradoks ini akhirnya dijawab sendiri oleh Easterlin (2010), yang mempertegas kembali teorinya dengan melakukan analisis terhadap sampel 37 negara. Namun hasil kajian Eastelin (2010) itu, kembali mendapat bantahan dari Stevenson ed el (2010) dan oleh Layard ed el (2013). Mereka membuktikan melalui variabel lain termasuk kepercayaan, PDB per kapita memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.

Nordhaus ed el (1973) memberikan pertanyaan yang radikal tentang pertumbuhan sebagai mesin kesejahteraan, yang akhirnya membuat kesimpulan negatif diantara pertumbuhan dengan kesejahteraan. Banyak ekonom dan ilmuwan sosial telah sampai pada kesimpulan bahwa, di negara-negara maju, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak kecil pada kesejahteraan dan karena itu tidak menjadi tujuan utama dari kebijakan ekonomi (Oswald, 1997).

Meskipun hal ini masih dapat dipercayai sebagaimana proposisi Inglehart et al. (2008) bahwa pertumbuhan material, yang diukur dengan PDB per kapita, dapat meningkatkan kesejahteraan di negara-negara berkembang. Namun kesimpulan ini bersifat sangat sementara karena bagi orang-orang miskin standar kesejahteraan itu sangatlah sederhana, sehingga variabel ekonomi menjadi satu satunya tumpuan dalam kepuasan.

Filantropi Islam harus diperkenalkan untuk jawaban bagaimana pendapatan mampu menciptakan kebahagiaan (*subjectif Well-Being*). Seorang dengan pendapatan tinggi sudah seharusnya memiliki kebahagiaan yang tinggi pula, ini hanya dapat terjadi bilamana filantropi Islam menajadi salah satu bagian dari model konsumsi Muslim, baik yang bersifat wajib maupun sunah.

Menyimak sabda Rasulullah SAW yang artinya: *Dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: sedangkan beliau berkhotbah di atas mimbar. Beliau menganjurkan sedekah dan melarang meminta-minta. "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta."* (HR. Muslim, hadits no. 1715). Hadits ini jelasa menyatakakan akhlak seorang Muslim itu adalah memberi (filantropis). Dengan demikian memposisikan diri sebagai pemberi bukan peminta-minta, maka Islam menghendaki keperibadian produkfi. Karena untuk memberi seseorang terlebih dahulu harus menghasilkan.

Muslim yang filantropis bukan sebatas pencitraan untuk dikatakan baik, murah hati atau darmawaan. Bukan pula untuk performa institusi seperti *corporate social responsibility (CSR) philanthropy*, dalam konteks *social accounting*. Filantropi Islam melampaui itu semua karena nilai terpentingnya adalah mengharap ridho Allah SWT. Sehingga semakin sering dan banyak memberi, maka semakin banyak pula pahala dan catatan kebaikan di sisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT "Apa saja yang ada di sisimu (wahai manusia) akan habis, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal" (QS an-Nahl: 96).

Dengan demikian pembangunan melalui semangat filantropi Islam, sangat memungkinkan terwujudnya kebahagiaan. Kerena melalui semangat filantropis Islam tersebut, peningkatan pendapatan atau GNI bukanlah merupakan orientasi akhir pembangunan. Karena orientasi akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat secara merata. Hal ini dimungkinkan karena adanya semangat memberi serta kepedulian

sesama yang tumbuh bukan atas dasar keterpaksaan (seperti pada kasus pajak) namun lebih kepada kerelaan hati serta motivasi ibadah.

Kenyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Akbar (2016), yang membuktikan bahwa pengamalan agama Islam ternyata berpengaruh terhadap kebahagiaan di Indonesia. Proses pembangunan yang dilakukan pemerintah yang dilihat dari indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara langsung ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan di Indonesia. Sementara proses pembangunan melalui pengamalan agama Islam terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia.

Filantropi Islam dalam perspektif pembangunan selain mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan juga mampu menciptakan konsolidasi sosial dan ketahanan nasional. Adanya dana filantropi dalam jumlah besar sangat penting dalam pemeliharaan dan peningkatan kohesi sosial. Kesediaan mereka yang berupaya memberi dan berbagi bukan hanya dapat meringankan beban kehidupan kaum fakir, miskin, dan mereka lemah dan tertindas (*dhu'afa dan mustadh'afin*) secara ekonomi, politik, dan sosial, melainkan juga dapat mengurang jika tak menghilangkan kecemburuan dan kejengkelan sosial di antara kelas-kelas sosial. (Azra, 2012).

Dengan menggunakan model Filanteropi Islam pembangunan yang dijalankan secara komperhensip dapat menciptakan kesejahteraan yang seutuhnya yakni kesejahteraan yang terukur (*objectif well-being*) serta kesejahteraan yang terasakan (*subjectif well-being*) atau kebahagiaan. Untuk itu filantropi Islam harus dapat dikembangkan baik dalam konteks individual maupun dalam konteks institusi dan kebijakan.

E. Kesimpulan

Pembangunan yang membahagiakan adalah harapan semua orang. Pertumbuhan ekonomi, terbukti belum mampu menyebabkan masyarakat menjadi bahagia bahkan belum tentu menandakan lepasnya kemiskinan dari kehidupan mereka. Banyak kalangan ilmuan pembangunan yang mengkritisi pertumbuhan sebagai alat ukur yang tepat dalam mendefenisikan kesejahteraan rakyat, hal ini dilontarkan oleh Amartia Sen, Stigliz, Todaro dan bebarapa ilman lainnya.

Ekonomi Pembangunan perspektif Islam menjelaskan bahwa kesejahteraan yang diharapkan dari sebuah proses pembangunan itu tidak lain adalah *al-falah*. Dimana *al-falah* (kesejahteraan di dunia dan akhirat) harus terlahir dari proses pembangunan berbasis kepada *maqasyid syariah*. Mengacu pada *adaruriah khamsyah* atau lima persoalan pokok dalam *maqasyid syariah*, maka jelaslah bahwa pembangunan Islam tidak terhenti hanya pada persoalan materi semata namun juga menyetuh pada persolan spiritual atau keruhanian.

Filantropi Islam adalah model multi dimensional yang mampu menyentuh pembangunan sehingga mampu mencapai tujuan kesejahteraan yang seutuhnya (*objectif dan subjectif well-being*). Kesejahteran yang seutuhnya terlahir dari proses pembangunan yang membahagiakan, yakni pembangunan yang terhindar dari gesekan-gesekan kepentingan diatara pertumbuhan dengan pemerataan, buruh dengan majikan, orang kaya dan simiskin. Semua itu hanya dapat terujud bilamana model filantropi Islam dijadikan sebagai model dalam pembangunan.

Rujukan

Akbar, Muhammad Rizal (2016), *Ekonomi Kebahagiaan: Studi Pengaruh Pembangunan & Pengamalan Agama Islam*, Akademia Pustaka. Tulungagung

- Azra, Azumardi (2012). *Filantropi untuk Kohesi Sosial*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/08/18/1654224/Filantropi.untuk.Kohesi.Sosial>. Dilayari 7/10/2017. 8:32 AM
- Bruno S.F, ad el (2013), *Recent Developments in the Economics of Happiness*, Edward Elgar Publishing, Inc. William Pratt House 9 Dewey Court Northampton Massachusetts 01060 USA
- Campante, Ed al (2013). "Does Religion Affect Economic Growth and Happiness? Evidence from Ramadan". JEL Classification: E20, J20, O40, O43, Z12
- Easterlin, R. (1974). *Does Economic Growth Improve the Human Lot? Nations and Households in Economic Growth*. P. A. David and W. B. Melvin. Palo Alto, Stanford University Press: 89-125.
- Laura Angelescu McVey, Malgorzata Switek, Onnicha Sawangfa and Jacqueline Smith Zweig (2010). *The Happiness-Income Paradox Revisited*. Proceedings of the National Academy of Sciences 107(52): 22463-22468.
- Ghafar Ismail, Abdul (2013), *Philanthropy in Islam: A Promise to Welfare Economics System*, IRTI Working Paper 1435-03;
- Hagerty, M. R., & Veenhoven, R. (2003). *Wealth and happiness revisited—Growing national income does go with greater happiness*. Social Indicators Research, 64, 1-27
- Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, dan Edward L. Queen II (Ed.). (2006). *Philanthropy in the World Traditions (Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia)*, Jakarta: Center.
- Inglehart, R., Foa, R., Peterson, C., and Welzel, C. (2008). "Development, Freedom, and Rising Happiness: A Global Perspective (1981–2007)". Perspectives on Psychological Science, 3, 264-285.
- Kasdi, Abdurrohman (2016), *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)*, Iqtishadia, Vol. 9, No. 2.
- Klein, Kim. (2001). *Fundraising for Social Change, Fourth Edition*, Oakland California: Chardon Press.
- Layard, R., & Sachs, J. (Eds.). (2013). *World happiness report 2013*. New York: UN Sustainable Development Solutions Network
- Muhibbuddin (2014), *Sejahtera Relevansinya dengan Masalah Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah*, Jurnal Al-Buhuts, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014
- Nur Kholis (2013), *Potret filantropi Islam di propinsi daerah istimewa Yogyakarta*, La-Riba. Jurnal Ekonomi Islam, Volume VII. No 1 Juli 2013
- Norajila, Binti Che Man, Nor Azlina Abd Wahab Norafifah Ab Hamid (2014). *Islamic Philanthropy: Important Instruments for Development of the Civilization*. Conference: 2nd World Conference in Islamic Thought and Civilization 2014, At Ipoh Perak;
- Oswald, A.J. (1997). "Happiness and economic performance". Economic Journal, 107, 1815-31.
- Rama. Ali & Makhilani (2013). *Pembangunan Ekonomi Dalam Tinjauan Maqâshid Syari'ah*, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Balitbang Kemenag, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, h. 31-46.
- Stevenson, Betsey & Justin Wolfers, (2008). "Economic Growth and Subjective Well-Being: Reassessing the Easterlin Paradox," Brookings Papers on Economic Activity, Economic Studies Program, The Brookings Institution, vol. 39(1 (Spring), pages 1-102
- Taruna Ikrar (2017), *Mendermakan Infak, Zakat, Sedekah dan Efek Kebahagiaan di Otak*, <http://www.mirajnews.com/2017/06/mendermakan-infak-zakat-sedekah-dan-efek-kebahagiaan-diotak-oleh-prof-dr-taruna-ikrar-m-pharm-md-phd-california-university.html> dilayari 30 Oktober 2017: 9:10 PM;

Diterbitkan di Malaysia: Centre for Islamic Philanthropy and Social Finance (CIPSF) Universiti Teknologi MARA, 78000 Alor Gajah, Melaka, Malaysia.
ISBN 978-967-0637-43-3

Nordhaus, William D, 1973. "*The Effects of Inflation on the Distribution of Economic Welfare*," *Journal of Money, Credit and Banking*, Blackwell Publishing, vol. 5(1), pages 465-504, Part II F.